



# Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Kosakata pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas I MIN 2 Kota Palangka Raya

Rahmadina Alini<sup>1\*</sup>, Yuliana<sup>2</sup>, Yuli Triani<sup>3</sup>, Istiyati Mahmudah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Palangka Raya

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Palangka Raya

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Palangka Raya

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Palangka Raya

[aliniarahmadina@gmail.com](mailto:aliniarahmadina@gmail.com)<sup>1</sup>, [yuliana1027@gmail.com](mailto:yuliana1027@gmail.com)<sup>2</sup>, [yulitriani@gmail.com](mailto:yulitriani@gmail.com)<sup>3</sup>, [istiyati.mahmudah@uinpalangkaraya.ac.id](mailto:istiyati.mahmudah@uinpalangkaraya.ac.id)<sup>4</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

History Artikel:

Diterima 1 April 2026

Direvisi 15 April 2026

Diterima 21 April 2026

Tersedia online 1 Mei 2026

### Kata Kunci:

Bahasa Indonesia, demonstrasi, kosakata, metode, pembelajaran

### Keywords:

Indonesian, demonstration, vocabulary, method, learning

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini dirancang untuk menguraikan penerapan strategi demonstrasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, dengan fokus pada materi kosakata di kelas satu MIN 2 Palangka Raya. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian berupa meliputi guru dan siswa kelas satu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa strategi demonstrasi dalam pengajaran kosakata bahasa Indonesia efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Siswa tampak lebih antusias berpartisipasi dalam sesi pembelajaran karena materi disajikan melalui demonstrasi langsung, yang memudahkan pemahaman. Selain itu, strategi ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan beragam, sehingga memudahkan siswa untuk mengingat kosakata yang disajikan. Oleh karena itu, strategi demonstrasi dapat menjadi solusi yang efektif untuk memperkuat penguasaan kosakata siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia di tingkat pendidikan dasar

## ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the implementation of the demonstration method strategies in the Indonesian language teaching process, focusing on vocabulary material in the first grade at MIN 2 Palangka Raya. This study employs a descriptive qualitative method. The research subjects include first-grade teachers and students. Data collection was conducted through observation, interviews, and document analysis. The findings indicate that the demonstration strategy in teaching Indonesian vocabulary is effective in stimulating student engagement and understanding. Students appeared more enthusiastic about participating in learning sessions because the material was presented through direct demonstration, which facilitated understanding. Additionally, this strategy created a more lively and diverse learning atmosphere, making it easier for students to retain the vocabulary presented. Therefore, the demonstration strategy can serve as an effective solution to strengthen students' vocabulary mastery in Indonesian language classes at the elementary education level.

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi primer bagi manusia guna mengekspresikan ide, emosi, serta data dalam rutinitas harian. Di ranah pendidikan, bahasa Indonesia memegang posisi krusial sebab dijadikan bahasa utama untuk mengajar di lingkungan sekolah. Karenanya, kemampuan menguasai bahasa Indonesia wajib dikuasai oleh siswa sebagai fondasi esensial demi menyerap beragam konten pelajaran dengan efektif maksimal (Afni, 2020). Pembelajaran bahasa memiliki peran yang sangat penting tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Selain itu, pembelajaran bahasa di sekolah dasar juga berperan dalam pembentukan karakter siswa, seperti sikap sopan santun, percaya diri, dan saling menghargai melalui proses pembiasaan dan keteladanan dalam pembelajaran (Hakim et al., 2026). Sejalan dengan itu, bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi,

tetapi juga menjadi dasar dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta mendukung pemahaman berbagai mata pelajaran lainnya (Ali et al., 2024).

Kosakata adalah salah satu faktor utama dalam keterampilan bahasa yang mendukung pemahaman dan penyampaian informasi. Kosakata merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena menjadi dasar dalam penguasaan materi pelajaran. Penguasaan kosakata berpengaruh terhadap cara berpikir, kreativitas, serta kualitas berbahasa siswa. Selain itu, kosakata yang baik membantu siswa dalam memahami informasi dan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dalam kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis (Kurniawati & Karsana, 2020). Penggunaan Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Bahasa Indonesia memegang peranan yang amat penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Melalui bahasa, anak-anak mulai mengenal dan menyerap berbagai konsep fundamental dalam kehidupan. Selain berperan sebagai alat pemersatu bangsa dan cerminan identitas sosial, Bahasa Indonesia turut mendukung siswa dalam mengikuti proses belajar di berbagai bidang studi (S. Anggraini, 2025). Pembelajaran bahasa tidak semata-mata bertujuan untuk melatih kecakapan berbahasa, melainkan juga berfungsi sebagai media komunikasi dalam memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Di samping itu, pembelajaran bahasa pada tingkat sekolah dasar turut berkontribusi dalam membentuk kepribadian siswa, mencakup nilai-nilai seperti kesantunan, rasa percaya diri, dan sikap saling menghormati, yang ditanamkan melalui kebiasaan dan keteladanan selama proses pembelajaran berlangsung (Hakim et al., 2026). Kecakapan berbahasa yang memadai memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan akademik maupun perkembangan sosial-emosional siswa. Kepemilikan kosakata yang kuat akan mendorong peningkatan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Lebih dari itu, kosakata juga menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan kebahasaan lain, seperti kemampuan membaca dan menulis. Dengan demikian, semakin kaya kosakata yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula kompetensi berbahasanya, sehingga penguasaan kosakata menempati posisi yang sangat krusial dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar (Winarti, 2023).

Akan tetapi, pada pelaksanaan pengajaran di ruang kelas, sejumlah siswa masih kerap menghadapi kendala dalam menangkap kosakata bahasa Indonesia. Fenomena ini dipicu oleh penerapan strategi belajar yang minim variasi dan bersifat monoton, misalnya pendekatan ceramah semata, sehingga siswa cenderung pasif dan gampang jenuh. Akibatnya, minat belajar serta hasil belajar peserta didik pun menjadi rendah (Nurhalisa & Arkiang, 2024). Oleh karena itu, guru dituntut untuk menerapkan pendekatan yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Salah satu alternatif yang dapat diupayakan adalah mengintegrasikan permainan yang bersifat edukatif ke dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan permainan edukatif telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Hidayanti Wahyu et al., 2023). Siswa yang menjalani pembelajaran dengan menggunakan media konkret terbukti menunjukkan perkembangan dalam pemahaman konsep, peningkatan motivasi, serta keterlibatan yang lebih aktif selama proses belajar berlangsung (Arbayu et al., 2023). Media pembelajaran merupakan komponen yang tidak dapat diabaikan karena mampu memberikan pengaruh positif dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (M. Anggraini & Mahmudah, 2023). Media pembelajaran memainkan peran yang signifikan dalam menumbuhkan minat belajar siswa, yakni melalui peningkatan perhatian, keterlibatan aktif, serta antusiasme dalam belajar. Penggunaan media yang bersifat visual dan interaktif membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang kompleks, sekaligus mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Meski demikian, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta waktu yang dibutuhkan untuk persiapan (Sugiarti et al., 2025). Dengan demikian, diperlukan metode pembelajaran yang tepat sasaran dan menarik agar peserta didik dapat lebih aktif dan antusias dalam belajar. Pembelajaran yang ideal seharusnya tidak hanya berorientasi pada penerimaan informasi, tetapi juga menekankan pemahaman mendalam serta kemampuan menerapkan konsep dalam konteks kehidupan nyata (Andani Putri & Mahmudah, 2024).

Kemampuan menguasai kosakata memainkan peran krusial dalam memajukan keahlian berbahasa individu. Dengan penguasaan kosakata yang optimal, anak akan lebih mudah menangkap dan mengungkapkan bahasa secara efisien. Tak hanya itu, kemajuan kosakata juga turut menyokong peningkatan kapasitas berkomunikasi anak, sebab semakin melimpah kosakata yang dikuasai, semakin

lancar anak menyampaikan gagasan serta mencerna informasi yang diterima. (Purnamasari & Hartono, 2023). Penerapan pendekatan demonstrasi pada proses pengajaran terbukti mampu menyokong pencapaian belajar siswa secara lebih baik. Lewat aktivitas penampilan langsung, siswa tampil lebih dinamis, antusias, serta jarang merasa jenuh saat mengikuti sesi belajar. Di luar itu, cara ini pun menghasilkan lingkungan pembelajaran yang lebih asyik dan melibatkan partisipasi. (Sugiartini, 2021).

Pengajaran merujuk pada rangkaian aktivitas di mana seseorang mendapatkan wawasan, keahlian, pola pikir, serta pemahaman lewat beragam pendekatan (Islamiah et al., 2025). Pada tahap itu, pemilihan strategi pengajaran yang sesuai sangat memengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam mencerna isi pelajaran. Meski demikian, kenyataannya penguasaan kosakata siswa belum mencapai tingkat ideal akibat penerapan teknik belajar yang bersifat monoton, semisal ceramah belaka. Akibatnya, proses belajar terasa membosankan, sehingga siswa gampang bosan dan sulit menyerap materi, khususnya di tingkat awal seperti kelas I. Hal ini sejalan dengan pendapat Sirait, Panjaitan, dan Saragih (2022) yang menyatakan bahwa pengajaran kosakata tidak dapat hanya mengandalkan metode konvensional, karena pada kondisi tertentu seperti pembelajaran yang bersifat monoton dapat membuat siswa cepat bosan dan kurang aktif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki strategi pembelajaran yang tepat, seperti penggunaan media dan teknik yang menarik, agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan penguasaan kosakata siswa (Sirait Naomi et al., 2022). Dengan demikian, diperlukan strategi pengajaran yang tepat dan menarik agar siswa dapat lebih aktif dan terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru memiliki keleluasaan untuk memilih pendekatan yang paling sesuai guna mencapai hasil belajar yang optimal. Perubahan dalam praktik pengajaran tidak selalu memerlukan penggunaan perangkat atau fasilitas yang canggih, melainkan lebih mengutamakan pengembangan cara-cara belajar yang lebih efektif dan disesuaikan dengan kapasitas siswa (Mersianah & Sapri, 2021). Salah satu pendekatan yang dapat dipertimbangkan adalah metode demonstrasi, yakni suatu strategi pembelajaran yang menghadirkan secara langsung suatu proses, situasi, atau objek di hadapan siswa, baik dalam bentuk benda nyata maupun replika. Metode ini memudahkan siswa dalam mencerna materi karena mereka dapat mengamati secara langsung hal yang sedang dipelajari (Widyoningsih, 2021). Pembelajaran berbasis metode demonstrasi dipandang cukup efektif karena menyajikan bahan ajar secara konkret dan langsung, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mempelajarinya secara nyata. Melalui penerapan metode ini, materi yang sebelumnya bersifat abstrak dapat menjadi lebih mudah dipahami, sekaligus mendorong peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Riski et al., 2025). Kondisi tersebut menegaskan perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan mampu menarik keterlibatan siswa secara lebih optimal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Muslimah Silvia et al., (2025) yang mengungkapkan bahwa metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi siswa melalui penyajian materi yang bersifat konkret, interaktif, dan menyenangkan. Berdasarkan hal tersebut, penerapan metode demonstrasi diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi di MIN 2 Kota Palangka Raya pada tanggal 28 Desember 2024 melalui kegiatan wawancara, diperoleh informasi mengenai interaksi antara guru dan peserta didik, pemanfaatan teknologi, serta strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi kosakata, masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya variasi metode pembelajaran dan rendahnya keaktifan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman kosakata peserta didik kelas I. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta menambah pengetahuan terkait penerapan metode demonstrasi sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman

## **2. METODE/METHOD**

Satu cara pengumpulan data yang paling sering dipakai dalam studi ilmiah, khususnya saat peneliti dan objek penelitian dapat berinteraksi secara langsung atau tatap muka. pada saat mengali maupun mencari informasi untuk keperluan data primer, wawancara juga dimanfaatkan untuk

mengumpulkan data mengenai keyakinan, emosi, fakta, dan aspirasi yang relevan dengan pencapaian tujuan penelitian (Mita, 2015).

Observasi dilakukan sebagai proses pengamatan terstruktur dan pengaturan fisik disekitarnya, yang berlangsung secara terus menerus dan fokus pada aktivitas yang bersifat alami, sehingga menghasilkan fakta yang nyata, oleh sebab itu observasi merupakan salah satu sebagai bagian utama dari ruang lingkup penelitian dari yang ada di lapangan. Selain itu, observasi merupakan suatu aktivitas mencatat sebuah gejala dengan di bantu beberapa berbagai instrumen digunakan dan dicatat sebagai bagian dari upaya penelitian serta kepentingan ilmiah.. Lebih lanjut lagi observasi dapat dikatakan merupakan kumpulan pesan tentang dunia yang ada di sekitar berdasarkan kemampuan- kemampuan daya tangkap oleh pancaindra manusia (Sunati & Puspitasari, 2025)

Kemudian metode dapat diartikan sebagai sumber atau acuan yang dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas, baik di bidang pendidikan maupun kegiatan lainnya. Selain itu, literatur juga berperan sebagai rujukan untuk memperoleh informasi tertentu. Bentuk literatur sendiri bisa berupa buku maupun berbagai jenis tulisan lainnya. (Wulandari, 2020). Sedangkan kajian literatur merupakan aspek utama yang ada pada sebuah penelitian yang akan dilaksanakan suatu Kajian literatur berfungsi sebagai deskripsi literatur yang berkaitan dengan topik atau bidang tertentu, serta memberikan tinjauan terhadap hal-hal yang telah maupun yang akan dibahas (Hadi, N. F., & Afandi, 2021).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang sesuai, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas dan sistematis mengenai hasil penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Palangka Raya dengan melibatkan kelas rendah yaitu kelas 1 yang di dalamnya terdapat 28 peserta didik pada tahun ajaran 2024/2025 pada semester ganjil. Karya tulis ilmiah ini di tulis dikarenakan rendahnya tingkat pemahaman peserta didik yang ada di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Palangkaraya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi kosakata.

Kosakata merupakan salah satu elemen utama dalam keterampilan berbahasa, yang berperan penting dalam komunikasi, pendidikan, maupun dalam mengekspresikan suatu gagasan. Penguasaan kosakata yang baik akan membantu seseorang dalam menyampaikan makna secara tepat dan jelas. Oleh karena itu, penggunaan kosakata harus dilakukan secara hati-hati karena setiap kata memiliki makna tertentu yang dapat memengaruhi cara pandang terhadap suatu realitas (Widiarto, 2015). Namun demikian, setiap kosakata dapat memiliki makna yang berbeda, serta bentuk yang bervariasi meskipun jumlah katanya identik. (Azizah et al., 2022).

Dari 28 siswa yang ada dikelas 1 setelah melakukan observasi diketahui kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran sebanyak 20 peserta didik telah memahami materi, sedangkan 8 lainnya masih mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi tidak hanya memberikan dampak pada keaktifan siswa, melaikan juga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Melalui penyajian materi secara langsung dan konkret, siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa metode demonstrasi dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus hasil belajar siswa secara signifikan, karena siswa dapat melihat dan mengalami langsung proses pembelajaran yang berlangsung (T. A. Dewi & Nugraheni, 2024). Observasi ini di dampingi oleh guru kelas 1 Ibu Sumi S.Pd yang membawakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penuh gairah dan semangat. Guru memanfaatkan media dan metode dalam mempermudahnya setelah sebelumnya hanya dengan menggunakan cara yang monoton, guru menggunakan media gambar dan memanfaatkan metode yang bervariasi namun lebih menonjolkan metode demonstrasi. Media gambar digunakan guru dalam memperlihatkan huruf atau kosakata secara langsung sehingga peserta didik dapat mengamatinya secara langsung.

Metode demonstrasi memiliki banyak sekali keuntungan selama proses pengajaran yang di mana ketika seorang guru sedang menjalankan proses pembelajaran di depan kelas (Irawati et al., 2024). Metode demonstrasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep, peningkatan keterampilan, serta pembentukan karakter siswa. Metode ini dinilai efektif karena mampu menyajikan materi secara konkret melalui peragaan langsung, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teoritis

tetapi juga mampu mempraktikkan secara nyata dalam proses pembelajaran (R. R. Dewi & Subando, 2025). Dengan ditambahkan pemanfaatan media berupa media gambar kosakata seperti gambar huruf dan lain sebagainya yang mendukung, diharapkan peserta didik dapat menjadi lebih paham mengenai materi yang akan disampaikan sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan hasil yang maksimal (Napitupulu et al., 2024). Penerapan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran juga terbukti mampu meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa, terutama pada materi yang bersifat praktik, karena penyajian materi secara langsung membuat siswa lebih aktif dan mudah memahami pembelajaran (Melianti & Mulyadi, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta membantu memahami konsep secara konkret melalui pengalaman langsung (Rahma et al., 2025).

Kemudian setelah menentukan metode dan media pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar, guru kemudian mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahamannya yang sudah diketahui sebelumnya menggunakan asesmen diagnostik sehingga peserta didik yang memiliki pemahaman yang rendah, sedang maupun pemahaman yang sudah memahami materi dengan baik. Peserta didik yang memiliki pemahaman rendah akan dibimbing langsung oleh guru sehingga akan membuat pemahaman mereka akan lebih cepat menangkap materi terkait kosakata. Sedangkan peserta didik yang menunjukkan pemahaman sedang akan berdiskusi dengan teman sekelompoknya agar mudah memahaminya bersama-sama, sedangkan pemahaman yang tinggi akan membantu temannya yang kesusahan.

Sisi yang menarik dalam penggunaan media gambar yaitu dapat tercapainya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan lebih menarik perhatian belajar saat proses belajar mengajar, terlebih untuk anak kelas rendah yaitu kelas 1 yang di mana mereka lebih cenderung pada suasana pembelajaran sambil bermain, menyenangkan, dan tidak membosankan. Hal ini sependapat dengan ahli George Lozanov dalam tulisan Mulyanto, yang menyatakan bahwa kondisi gembira pada siswa memudahkan mereka mengaktifkan seluruh potensi tersembunyi. Media gambar membantu guru mencapai tujuan pengajaran karena sifatnya yang murah meriah dan mudah didapat, sehingga meningkatkan kualitas proses instruksional secara keseluruhan. Melalui gambar, pemahaman dan pengalaman siswa menjadi lebih luas serta tahan lama di ingatan. Dengan demikian, pengalaman nyata dan konkret dari gambar dapat membangun kemampuan berpikir abstrak, menjadikannya metode belajar yang efektif dan efisien. Di antara berbagai media pembelajaran, gambar paling sering digunakan karena siswa, khususnya di tingkat dasar, lebih tertarik pada visual daripada teks semata, sehingga guru dapat memanfaatkannya agar siswa termotivasi dan berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan mengajar (Unsi Tuhfatul, 2014).

Asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka memiliki tujuan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan maupun pengetahuan dan keterampilan serta karakteristik peserta didik selama rentan periode waktu tertentu. Dengan pemanfaatan asesmen diagnostik dapat menganalisis apakah peserta didik sudah menguasai pembelajaran yang ingin disampaikan guru, sehingga guru dapat mengambil suatu keputusan yang terkait dengan pemahaman peserta didik dan apa saja yang perlu di tambahkan ataupun ditingkatkan. Hasil dari asesmen diagnostik akan digunakan sebagai rujukan dasar guru untuk merancang proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan karakter setiap peserta didik karena penyesuaian dalam pembelajaran sangatlah penting untuk memperoleh hasil yang diinginkan secara maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran (Suprpti & Ridho, 2024)

Pembelajaran dengan menggunakan metode kelompok akan melatih kerja sama dengan teman sebayanya, dapat melatih untuk menyampaikan pendapat, dan memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung lebih efektif. Selain itu penggunaan kelompok dalam proses belajar mengajar dapat menjadikan peserta didik mendapatkan informasi yang beragam dari berbagai sumber bahan ajar baik dari guru maupun teman sebayanya. Salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Purwati yang melaporkan hasil bahwa terdapat peningkatan dalam proses belajar mengajar yang dibuktikan pada perbaikan pencapaian belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Selain itu ada juga yang sependapat bahwa metode kelompok dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik yang sedang dipelajari (Purwati, 2021)

Setelah guru membentuk kelompok, peserta didik diminta untuk duduk bersama teman sekelompok yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih terarah dan tertib. Selanjutnya, guru menjelaskan serta memaparkan secara rinci tugas yang harus

dikerjakan oleh masing-masing kelompok, sehingga setiap peserta didik memahami peran dan tanggung jawabnya dalam kegiatan pembelajaran. Setelah peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan, mereka kemudian diminta untuk saling bertukar hasil diskusi dengan kelompok lain sebagai bentuk kegiatan kolaboratif dan evaluasi antar kelompok. Pada tahap berikutnya, setiap kelompok akan menentukan peran masing-masing sebagai penjual dan pembeli. Kelompok yang berperan sebagai pembeli akan membeli media berupa gambar-gambar yang telah disediakan atau dijual oleh kelompok lain. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian sehingga seluruh kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk berinteraksi, berdiskusi, serta memahami materi melalui aktivitas jual beli yang telah dirancang oleh guru. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari.

Setelah melakukan kegiatan pembelian dari kelompok-kelompok lain, setiap kelompok kemudian mengumpulkan hasil belanjaan berupa gambar huruf yang telah diperoleh. Selanjutnya, anggota kelompok mendiskusikan hasil tersebut secara bersama-sama untuk menentukan dan menyusun kosakata yang sesuai berdasarkan gambar huruf yang dimiliki. Proses diskusi ini bertujuan untuk melatih kerja sama, kemampuan berpikir, serta pemahaman siswa terhadap kosakata yang dipelajari. Setelah itu, kelompok merangkai gambar huruf tersebut menjadi sebuah kosakata yang bermakna. Setelah kosakata berhasil disusun, hasil tersebut kemudian dilemparkan atau diberikan secara acak kepada kelompok lain. Kelompok yang menerima lemparan tersebut bertugas untuk mengamati, memahami, dan mengidentifikasi kosakata yang telah disusun oleh kelompok sebelumnya. Selanjutnya, kelompok tersebut menunjuk salah satu perwakilan untuk tampil di depan kelas dalam rangka mempresentasikan hasil yang didapatkan. Kegiatan presentasi ini tidak hanya melatih keberanian dan kepercayaan diri siswa, tetapi juga mengasah kemampuan berbicara serta pemahaman terhadap kosakata yang telah dipelajari. Dengan demikian, seluruh rangkaian kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, interaksi, serta penguasaan kosakata siswa secara lebih menyenangkan dan bermakna.

Kemudian untuk mencairkan suasana guru mengambil inisiatif untuk melaksanakan kegiatan ice breaking bertujuan untuk membuat peserta didik tidak terlalu grogi dan terlalu serius ketika proses berlangsung belajar mengajar dan peserta didik tidak merasa terjebak dalam kondisi jenuh maupun bosan dengan proses belajar mengajar. Pemberian ice breaking pada saat proses belajar mengajar tentunya sangatlah berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik (Mei et al., 2019). Ice breaking yang dilakukan berupa tepuk tangan, dengan cara ketika guru mengatakan tepuk satu maka peserta didik akan melakukan tepuk tangan sebanyak satu kali, kemudian ketika guru mengatakan tepuk dua maka peserta didik akan melakukan tepuk tangan sebanyak dua kali dan begitupun seterusnya. Namun ketika guru hanya mengatakan angkanya saja maka peserta didik diharuskan untuk tidak melakukan tepuk tangan. Ice breaking hal ini bertujuan untuk melatih kefokuskan peserta didik dan melatih kecepatan reaksi peserta didik. Peserta didik yang melakukan kesalahan akan diberikan hukuman berupa maju kedepan untuk membacakan beberapa kosakata dan membacakannya dengan lantang didepan kelas.

Minat belajar siswa memegang peran krusial dalam keseluruhan proses pembelajaran (Magdalena et al., 2021). Ice breaking dikenal memberikan kontribusi besar, baik dari segi manfaat, fungsi, maupun tujuannya dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini efektif menyegarkan pikiran siswa, membangkitkan antusiasme, serta memotivasi mereka untuk kembali fokus belajar. Fungsi utamanya mencakup penerapan konsep relaksasi hingga mencapai kondisi alfa. Meski demikian, guru perlu selektif dalam memilih ice breaking agar tidak memakan porsi waktu pelajaran yang berlebihan. Tantangan utama bagi pendidik adalah mengumpulkan beragam variasi ice breaking yang mendukung proses pembelajaran—yaitu untuk menyegarkan semangat siswa tanpa mengorbankan durasi materi inti. Pada dasarnya, ice breaking adalah permainan ringan yang mengubah atmosfer kelas dari kebosanan dan kantuk menjadi suasana yang hidup dan menyenangkan (Harianja, 2022).

Hal-hal yang menjadi perhatian utama guru dalam memilih **ice breaking games** meliputi beberapa aspek penting agar kegiatan berjalan efektif, aman, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Faktor keselamatan, yaitu memastikan bahwa permainan yang dipilih tidak membahayakan peserta didik baik secara fisik maupun psikologis, sehingga seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan dengan rasa aman dan nyaman.

2. Faktor peralatan, yaitu mempertimbangkan ketersediaan dan kemudahan penggunaan alat atau media yang diperlukan dalam permainan agar tidak menyulitkan pelaksanaan ice breaking di kelas.
3. Faktor waktu, yaitu menyesuaikan durasi permainan dengan alokasi waktu pembelajaran sehingga kegiatan ice breaking tidak mengganggu inti proses belajar mengajar.
4. Faktor edukasi, yaitu memastikan bahwa permainan yang dipilih tetap memiliki nilai pembelajaran, seperti melatih kerja sama, konsentrasi, komunikasi, atau keterampilan sosial siswa (Efendy et al., 2022) .

Setelah guru menyelesaikan pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode yang bervariasi dan menggunakan media, guru kemudian ingin melaksanakan evaluasi. Hal itu bertujuan untuk mengetahui apakah hasilnya telah mencapai yang maksimal dan efektif dalam peningkatan minat belajar peserta didik maupun penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Secara etimologis, evaluasi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, evaluation yang berasal dari kata value yang bermakna nilai dan harga. Evaluasi mencakup pengertian sebagai tindakan maupun proses dalam menentukan nilai sesuatu. Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses yang terstruktur untuk menilai suatu objek atau kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku melalui penilaian (Magdalena et al., 2021).

Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh sebuah kepastian mengenai akan keberhasilan dalam pembelajaran maupun masukan untuk guru tentang apa yang telah dicapai oleh guru ketika proses belajar mengajar di kelas. Evaluasi, dengan kata lain merupakan yang dilaksanakan oleh guru bertujuan agar mengetahui materi-materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik dari segi pencapaian tujuan, penggunaan metode, maupun keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai bahan umpan balik bagi guru untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Melalui hasil evaluasi tersebut, guru dapat melakukan proses perbaikan dan penyesuaian sesuai kebutuhan strategi, serta pengembangan metode pembelajaran lebih efektif ketika disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Judijanto et al., 2025).

Adapun tujuan penilaian dalam pembelajaran antara lain:

1. Membuat Keputusan berdasarkan hasil pembelajaran peserta didik, yaitu menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan, apakah sudah mencapai ketuntasan belajar atau masih memerlukan perbaikan melalui remedial.
2. Memahami karakter siswa, yaitu mengetahui kemampuan, minat, gaya belajar, serta kesulitan yang dialami peserta didik sehingga guru dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik.
3. Mengembangkan dan memperbaiki program pengajaran, yaitu menggunakan hasil penilaian sebagai dasar dalam melakukan revisi terhadap strategi, metode, media, maupun perangkat pembelajaran agar lebih efektif pada pembelajaran selanjutnya.

Kemudian, tidak tercapainya tujuan pembelajaran dapat disebabkan oleh beberapa hal berikut ini:

1. Rendahnya kemampuan siswa, yaitu kondisi di mana peserta didik belum memiliki kesiapan kognitif maupun dasar pengetahuan yang cukup untuk memahami materi yang diberikan.
2. Kualitas materi pembelajaran tidak sesuai, yaitu materi yang terlalu sulit, terlalu mudah, atau tidak relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
3. Jumlah materi pembelajaran yang terlalu banyak, sehingga menyebabkan ketidaksesuaian antara cakupan materi dengan waktu pembelajaran yang telah ditentukan, yang pada akhirnya membuat pembelajaran menjadi tidak maksimal.
4. Komponen kegiatan pembelajaran yang tidak selaras dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan guru, seperti ketidaksesuaian antara metode, media, strategi, dan evaluasi pembelajaran dengan demikian, proses pembelajaran tidak berjalan efektif dan tidak mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan (Magdalena et al., 2020)

Kemudian untuk fungsi dari evaluasi terhadap perkembangan peserta didik diantaranya yaitu :

1. Memberikan fondasi untuk menilai sejauh mana usaha peserta didik telah membuahkan hasil, yaitu sebagai dasar bagi guru untuk melihat ketercapaian proses belajar yang telah dilakukan oleh siswa dalam suatu periode pembelajaran.
2. Memberikan data yang berguna untuk mengetahui posisi setiap peserta didik terhadap penguasaan materi, sehingga guru dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa pada materi tertentu secara lebih objektif dan terukur.
3. Memberikan masukan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam memilih serta mengembangkan strategi, metode, dan media pembelajaran yang lebih efektif berdasarkan hasil yang telah dicapai sebelumnya.
4. Memberikan pedoman untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, yaitu sebagai acuan bagi guru dalam merancang perbaikan pembelajaran agar hasil yang diperoleh siswa dapat terus ditingkatkan.
5. Memberikan gambaran tentang tingkat pencapaian program proses belajar mengajar telah tercapai, apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan serta apakah hasil yang diperoleh sudah optimal atau masih perlu perbaikan (Magdalena et al., 2020).

#### 4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran di kelas I MIN 2 Palangka Raya mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik secara signifikan. Metode demonstrasi yang melibatkan siswa diberi kesempatan untuk belajar melalui pengamatan langsung, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak monoton, serta mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif.

Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, seperti keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta keterlibatan dalam kegiatan yang didemonstrasikan oleh guru. Selain itu, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan kosakata, yang ditandai dengan respons yang lebih sesuai serta pemahaman materi yang semakin baik.

Dengan demikian, metode demonstrasi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada kelas rendah sekolah dasar. Metode ini tidak hanya membantu meningkatkan hasil belajar siswa secara kognitif, tetapi juga mendorong keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara menyeluruh.

#### 5. REFERENCES

- Afni. (2020). *Metode Demonstrasi Dalam Upaya Peningkatan Proses Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Kompetensi Berbicara Pada Siswa Kelas V SDN Sukabumi Selatan*. 05. 9(2), 57–61.
- Ali, A., Fenica, S. D., & Noviyanti, S. (2024). *Hakikat Bahasa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. 07(01), 7225–7239.
- Andani, D.A.P, & Mahmudah, I. (2024). Pengalaman Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Seni Rupa untuk Anak Kelas I di MIN 2 Palangka Raya. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 148-159.
- Anggraini, M., & Mahmudah, I. (2023). Penggunaan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI pada Mata Pelajaran Matematika. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 3(2), 125-131.
- Anggraini, S. (2025). Pentingnya Peran Bahasa Indonesia di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 04(01), 226–232.
- Arbayu, R., Rizal, S.U., & Mahmudah, I. (2023). Pemanfaatan pojok bacaan untuk meningkatkan

- keterampilan membaca siswa kelas IV SDN Pilang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 445-452.
- Azizah, P. N., Rosidin, O., Anggraini, A., & Devi, K. (2022). *Bentuk dan Makna Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Tagalog Dalam Lirik Lagu Zack Tabudlo Asan Ka Na Ba*. 161–170.
- Dewi, R. R., & Subando, J. (2025). Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(September 2025), 5095–5103.
- Dewi, T. A., & Nugraheni, N. (2024). *Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran IPAS Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Kelas V Di SD Negeri*. 1(3), 266–268.
- Efendy, R., Herdah, & Muharrir. (2022). *Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang*. 6581, 179–186.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). *Literature Review is A Part of Research*.
- Hakim, M. A., Wardani, H. K., Ilfa, A., & Sari, N. (2026). *Gambaran Regulasi Emosi Siswa SMK dan Implikasinya Bagi Layanan Bimbingan Konseling*. 9, 599–605.
- Harianja, M. M. (2022). *Implementasi dan Manfaat Ice breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar May Muna Harianja 1* □, Sapri 2. 6(1), 1324–1330.
- Hidayanti, E., Wahdah, N., Rizal, S. U., Mahmudah, I., & Anjani, U. M. (2023). Pendampingan Belajar Melalui Pemanfaatan Permainan Edukatif Tebak Kata Siswa SDN 1 Kalampangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.2), 1987-1993.
- Irawati, W., Kristen, S., Kudus, K., Sentani, C., Harapan, U. P., Studi, P., & Biologi, P. (2024). *Peran Guru dalam Menggunakan Metode Demonstrasi*. 4(1), 34–54.
- Islamiah, U., Supriatin, A., & Mahmudah, I. (2025). Penggunaan Media Konkret Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Pada Materi Pecahan di SDIT Al Qonita. *Numerical: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 146-160.
- Judijanto, L., Septikasari, D., Adriana, F., & Sogalrey, M. (2025). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Dan Aplikasi*.
- Kurniawati, W., & Karsana, D. (2020). Aspek Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Oleh Siswa Sekolah Dasar Di Kota Medan. *Jurnal Kajian Bahasa*, 9, 386–399.
- Magdalena, I., Rahmawati, D. D., Rizkyah, K., & Asriyah, R. (2020). *Metode Pembelajaran Pemberian Reward Terhadap Siswa Kelas 5 SD Bubulak 2 Kota Tangerang*. 2, 114–122.
- Magdalena, I., Shodikoh, A. F., & Pebrianti, A. R. (2021). *Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi*. 3, 312–325.
- Mei, S., Ilma, S. F., & Rohmah, M. (2019). Pengaruh Penggunaan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1.
- Melianti, & Mulyadi, M. (2025). *Upaya Guru Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Metode Demonstrasi materi Keterampilan Berwudhu*. 2(2), 78–84.
- Mersianah, & Sapri, J. (2021). *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Perhatian Dan Prestasi Belajar Siswa (Studi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II SD Kecamatan Pagar Alam Utara)*. 11(2), 265–276.
- Muslimah Silvia, M., Prayogo Hadi, B., & Suwargo, T. (2025). *Penerepan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi AUD Di Kelompok B TK Asasut Taqwa Selodakon Kecamatan Tanggul Tahun Ajaran 2024-2025*. XX, 360–374.
- Napitupulu, A. T., Simanjuntak, G. W., Pebriyani, L., Tampubolon, S. E., Sinaga, S. M., & Br, T. L. (2024). *Penggunaan Gambar Sebagai Media Untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Pada Peserta Didik Kelas V SD N 091288 Sibaganding*. 2(1), 1–8.
- Nurhalisa, & Arkiang, F. (2024). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas Dua Sekolah Dasar Negeri*. 1(1), 28–41.
- Purnamasari, A., & Hartono, W. J. (2023). *Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. 2(2), 57–64.

- Purwati. (2021). *Implementasi Media Video Animasi Interaktif Secara Daring Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keaktifan Siswa Kelas IV SDN Tulung 03 Pada Tema 8 Semester 2 Tahun Pelajaran 2020 / 2021*. 3(2), 124–134.
- Rahma, M., Dariani, P., Hadi, A. N., & A, L. Z. (2025). *Peningkatan Keaktifan Dan Berfikir Ilmiah Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SD*. 9, 4400–4404.
- Riski, H., Atmojo, G., Damayani, A. T., & Reffiane, F. (2025). *Keefektifan Metode Demostrasi Pada Materi Wujud Dan Sifat Benda Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SDN Tambakromo 01 Thaun Ajaran 2024/2025*. 4, 481–492.
- Sirait Naomi, F., Panjaitan Kristina, N., & Saragih, E. (2022). Strategi Pengajaran Kosakata. *Jurnal Pendidikan*, 17, 24–31.
- Sugiarti, D., Hendriawan, D., Mulyasari, E., Wulandari, H., & Zakarneh, N. (2025). Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13.
- Sugartini. (2021). *Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Tema Benda Disekitar ku menggunakan Metode Demonstrasi*. 2(1), 83–95.
- Suniati, Puspitasari, S. N. (2025). *Teknik observasi pada anak usia dini*. 1(1).
- Suprpti, D., & Ridho, A. R. (2024). *Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di MIN 2 Boyolali*. 1(2).
- Unsi Tuhfatul, B. (2014). *Media Gambar Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab*. 2(1), 26–44.
- Widiarto, T. (2015). *Kosakata Dalam Tata Bahasa Indonesia*. 17.
- Winarti, S. (2023). *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD Ditinjau dari Aspek Kelas Kata : Studi Kasus pada Tiga Sekolah Dasar di Kota Ternate , Provinsi Maluku Utara*. 2(1), 6–16.
- Wulandari, F. (2020). *Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar ( Kajian Literatur )*. 3(2), 105–110.